

Persepsi Guru Mata Pelajaran terhadap Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus di Sekolah Menengah Pertama Inklusif se-Kota Padang

Nurheliza¹, Marlina²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: nurheliza11@gmail.com

Kata kunci:

persepsi guru, guru pendidik khusus, sekolah inklusif

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap tugas pokok guru pendidik khusus di sekolah menengah pertama penyelenggara pendidikan inklusif se-kota padang. Penelitian ini bermula dari beberapa guru pendidik khusus di sekolah menengah pertama penyelenggara pendidikan inklusif mengenai kinerja atau tugas pokok dari guru pendidik khusus salah satunya kurangnya kerja sama dalam mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dari guru mata pelajaran terhadap tugas pokok guru pendidik khusus di sekolah menengah pertama penyelenggara pendidikan inklusif yaitu dalam pelaksanaan identifikasi, pelaksanaan asesmen, memodifikasi kurikulum, melaksanakan intervensi dan melaksanakan layanan kompensatoris. Hasil dari penelitian ini adalah Guru mata pelajaran berpersepsi bahwa terdapat sebagian besar GPK (75,8%) melaksanakan identifikasi, sebagian (59,8%) melaksanakan asesmen, sebagian (58,2%) melaksanakan modifikasi kurikulum, sebagian besar (70,1%) melaksanakan layanan intervensi, hampir sebagian (34,5%) melaksanakan layanan intervensi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru mata pelajaran atau guru kelas. Oleh karena itu bagi guru mata pelajaran maupun guru pendidik khusus serta pihak sekolah harus ada kerja sama, agar pelayanan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus tercapai.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Secara umum guru adalah seorang tenaga pendidik yang mengajarkan peserta didiknya dari tidak tahu menjadi tahu. Sehingga guru merupakan seorang panutan yang diguguh dan ditiru dalam memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya mulai dari tingkatan dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Pendidikan menggambarkan peran seorang guru yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan ataupun kelainan untuk dapat bersekolah bersama peserta didik normal lainnya, agar saling mengenal satu sama lain, menjalin tali persaudaraan serta mengurangi cara pandang yang negatif atau pelabelan terhadap mereka yang memiliki keterbatasan tersebut. Maka sekolah ini mempersiapkan akses pembelajaran pada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga bisa belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya (Yusuf, 2014). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang terdapat ABK juga guru pendidik khusus di dalamnya, karena ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan maupun hambatan terhadap sesuatu. Sehingga ABK merupakan anak yang membutuhkan pendidikan berupa layanan khusus sesuai kebutuhan atau keterbatasan yang dia miliki (Marlina, 2015).

Setiap sekolah yang memenuhi kriteria pendidikan inklusif, diadakanlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yaitu sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan

khusus atau memiliki kelainan/keterbatasan untuk dapat belajar bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya, dikelas yang sama sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik. Hal ini bertujuan agar berkurangnya sikap tidak menghargai sesama teman terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak terlepas dari anak berkebutuhan khusus dan guru pendidik khusus (GPK), salah satu syarat penyelenggara pendidikan inklusif adalah adanya guru pendidik khusus (GPK) karena mempunyai peran penting di sekolah inklusif. Maka dari itu, tenaga pendidik yang mempunyai keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pengarahan pada anak-anak berkebutuhan khusus secara umum, tenaga khusus tersebut adalah Guru Pendidik Khusus (Zakia, 2015). Untuk mengatasi ABK di sekolah hanya dapat ditangani oleh GPK itu saja, baik itu lulusan dari PLB maupun Guru jurusan lain yang ditunjuk mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif. Tetapi untuk lebih menguasai ilmu mengenai ABK seharusnya GPK tersebut lulusan S1 Pendidikan luar biasa, karena mereka mengetahui dan mendalami masing-masing karakteristik ABK dalam menjalankan yang namanya tugas pokok GPK. Agar tugas sebagai GPK berjalan dengan baik, tentunya pengetahuan dan pengalaman mengenai pelayanan asesmen yang diberikan serta program layanan khusus lainnya, sepenuhnya telah dikuasai oleh guru pendidik khusus (Mulyani, 2016).

Pada Pedoman Tenaga pendidikan 2007 bahwa kualifikasi potensi guru pendidikan inklusi, ada tiga kemampuan utama yang dimiliki oleh guru secara khusus, yaitu: potensi umum adalah kemampuan untuk mendidik peserta didik pada umumnya atau anak normal, potensi dasar adalah kemampuan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus misalnya pada anak berkesulitan belajar dan potensi khusus adalah kemampuan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu misalnya anak tunanetra yang membutuhkan alat braille dalam belajar.

Berkaitan dengan tugas pokok, peneliti juga membahas mengenai tugas pokok GPK yang digambarkan melalui persepsi guru mata pelajaran. Peneliti melaksanakannya di SMP inklusif se-kota padang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah maupun guru pendidik khusus di sekolah inklusif tersebut kebanyakan dari sekolah yang didatangi GPKnya adalah lulusan PLB dan jurusan lain maka dari itu tugas guru pendidik khusus pun kurang terlaksana sepenuhnya, sehingga banyaknya tanggapan negatif dari beberapa guru mata pelajaran atau bidang studi. Tanggapan tersebut adalah guru pendidik khusus jarang mengkonfirmasi peserta didik yang terjaring ABK, asesmen yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari pusat sumber. Media yang digunakan untuk memberikan pelayanan khusus hanya apa adanya. Guru mata pelajaran dan guru pendidik khusus memodifikasi kurikulum disamakan saja dengan peserta didik yang lain baik itu silabus maupun RPP. Sehingga untuk latihan, pengayaan, remedial pembelajaran itu sama saja dengan anak normal lainnya. Pengembangan bakat pada peserta didik berkebutuhan khusus secara khusus tidak ada, yang ada hanya kegiatan pramuka, silat dan sebagainya. Itupun kadang-kadang terlaksana.

Demikian dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, guru pendidik khusus tidak menanganinya dengan baik, GPK hanya duduk-duduk di ruangnya saja, kurangnya kerja sama dengan guru bidang studi saat proses belajar mengajar, kurangnya komunikasi antara guru mata pelajaran dengan guru pendidik khusus sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengganggu peserta didik lain seperti peserta didik sering izin keluar masuk kelas, mengganggu teman, sering tidur, berjalan-jalan padahal untuk pembelajaran yang diberikan pada peserta didik berkebutuhan tersebut harus dengan metode pembelajaran berbeda, karena setiap peserta didik itu memiliki karakteristik yang berbeda pula.

Jadi peran guru pendidik khusus sangat diperlukan terutama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk itu, ada tidaknya layanan pendampingan/bimbingan harusnya ada komunikasi serta kerjasama dengan guru yang bersangkutan di kelas meskipun hanya anak berkesulitan belajar maupun lamban belajar namun hal tersebut tergolong berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan salah satu tugas pokok dari guru pendidik khusus dalam

bekerja sama, mendampingi, mengkomunikasikan dengan guru mata pelajaran atau guru kelas. Tanpa hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik tugas yang dilaksanakan.

Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjeknya menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran maupun guru Bimbingan konseling yang mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif. subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran maupun guru BK yang menerima pelatihan pendidikan inklusif, karena selain yang tidak menerima pelatihan tersebut, maka guru tersebut tidak bisa mengisi angket yang diberikan peneliti yang berisikan tugas pokok guru pendidik khusus. Berikut langkah-langkah dalam penentuan subjek penelitian:

1. Guru mata pelajaran yang dipilih yaitu guru yang menerima pelatihan pendidikan inklusif termasuk juga guru BK didalamnya.
2. Guru mata pelajaran maupun guru BK di sekolah tersebut sudah pernah menangani atau membimbing anak berkebutuhan khusus bersama guru pendidik khusus di kelas.
3. Untuk mendapatkan data guru yang dijadikan subjek dalam penelitian yaitu melalui wawancara dengan pihak sekolah terlebih dahulu, berapa jumlah guru mata pelajaran yang mendapat pelatihan pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama penyelenggara pendidikan inklusif. Setelah mendata sekolah tersebut sebanyak 29 sekolah se-kota padang, didapatkan hanya 11 sekolah dan 30 yang guru mata pelajarannya mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif dan paham dengan anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer, yaitu berupa jawaban langsung dari para responden mengenai tugas pokok guru pendidik khusus di sekolah penyelenggara inklusif. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran yang mendapatkan pelatihan mengenai pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Padang.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan alat berupa angket atau kuisioner dengan cara menyebarkan angket kepada guru mata pelajaran maupun guru BK di SMP inklusif se-kota padang, sebanyak sebelas (11) sekolah dengan total 30 orang guru mata pelajaran. Berdasarkan uji coba validitas intrumen pernyataan yang tidak valid ada 5 item dari 29 item pernyataan dan item pernyataan yang valid sebanyak 24 dari 29 item pernyataan sehingga untuk penelitian, penulis menggunakan 24 item pernyataan. Setelah kisi-kisi dan instrumen angket penelitian dikonsulkan pada ahlinya dan direvisi, maka penulis selanjutnya menguji validitas dan memilah pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk penelitian, sehingga ditemukanlah sebanyak 24 item setelah divalidasi. Berikut salah satu contoh perhitungan validasi item nomor 1, sedangkan untuk item lainnya dikemukakan dilampiran. Berikut contohnya:

ΣY	ΣX	y^2	x^2	xy
65	2	4225	4	130
85	3	7225	9	255
108	4	11664	16	432
112	4	12544	16	448
111	3	12321	9	333
106	4	11236	16	424
109	4	11881	16	436
58	3	3364	9	174
116	5	13456	25	580

127	5	16129	25	635
997	37	104045	145	3847

Keterangan:

X : Skor item nomor 1

Y : Total skor minus skor item

Data dianalisis menggunakan teknik perhitungan persentase. menurut (Arikunto, 2013) penelitian yang mampu menggambarkan dan menentukan sesuatu apa adanya terhadap apa yang diteliti, maka pada analisis datanya menggunakan persentase.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = frekuensi Jawaban

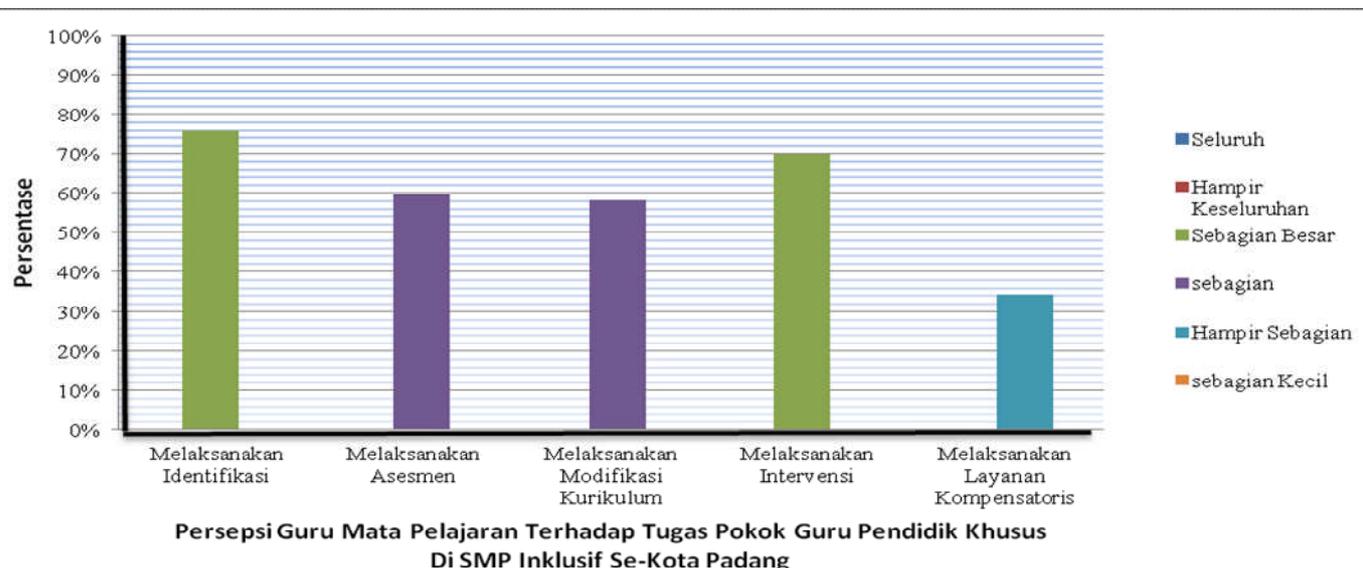
N = Jumlah frekuensi dan banyaknya individu

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada sebelas (SMP) 11 SMP inklusif se-kota padang, dari 29 sekolah menjadi sebelas (11) sekolah, dengan 30 subjek penelitian. Dikarenakan berdasarkan observasi dilakukan dan wawancara singkat dengan pihak sekolah bersangkutan, maka terdapatlah sebelas (11) sekolah. Sehingga ada beberapa GPK diantaranya tidak lulusan pendidikan luar biasa. Untuk itu, Guru mata pelajaran maupun guru BK yang menjadi subjek penelitian, memberikan persepsinya atau tanggapan terhadap tugas pokok yang dilaksanakan oleh GPK. Tugas pokok guru pendidik khusus tersebut ialah melaksanakan identifikasi, melaksanakan asesmen, melaksanakan modifikasi kurikulum, melaksanakan intervensi dan melaksanakan layanan kompensatoris. Berdasarkan angket yang diberikan, berjumlah lima kategori sehingga guru mata pelajaran dapat menjawab pernyataan yang telah disediakan (positif dan negatif). Pernyataan tersebut berjumlah 24 item. Dengan alternatif jawaban sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Sesuai teknik pengolahan data yang digunakan peneliti adalah teknik deskriptif persentase yaitu mempresentasikan perolehan hasil yang didapat. Perolehan tersebut adalah

1. Guru mata pelajaran berpersepsi bahwa terdapat sebagian besar (75,8%) GPK melaksanakan identifikasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru mata pelajaran atau guru kelas.
2. uru mata pelajaran berpersepsi bahwa terdapat sebagian (59,8%) GPK melaksanakan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru mata pelajaran atau guru kelas.
3. Guru mata pelajaran berpersepsi bahwa terdapat sebagian (58,2%) GPK melaksanakan modifikasi kurikulum pada pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran atau guru kelas serta wakil kurikulum.
4. Guru mata pelajaran berpersepsi bahwa terdapat sebagian besar (70,1%) GPK melaksanakan layanan intervensi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.
5. Guru mata pelajaran berpersepsi bahwa terdapat hampir sebagian(34,5%) GPK melaksanakan layanan intervensi pada peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

Berikut hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk grafik:



Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa dalam penyelenggara pendidikan inklusif setidaknya ada guru pendidikan khusus walaupun tidak berlatar pendidikan luar biasa tetapi melalui pelatihan pendidikan inklusif yang diberikan kepada guru tersebut juga bisa GPK. Guru yang berlatar pendidikan khusus/kahlian khusus/Pendidikan luar biasa atau mendapat pelatihan Mengenai pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif (Dirjen Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2009).

Persepsi merupakan tanggapan seseorang individu dari apa yang dilihat dan dialami sehingga menghasilkan informasi. seseorang berpersepsi terfokus pada salah satu objek saja yang melalui penginderaan dan menghasilkan informasi dari apa yang dilihat (Slameto, 2010). sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu bagaimana persepsi guru mata pelajaran mengenai tugas pokok GPK selama ini yang dilaksanakan. Karena maraknya sekolah-sekolah yang berlomba-lomba menyelenggarakan pendidikan inklusif, tetapi pada kenyataannya masih banyak sekolah yang malahan tidak ada GPK disekolah tersebut padahal ABK ada walaupun itu anak berkesulitan belajar. Sekolah itu terdata di dinas pendidikan menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sedangkan salah satu prasyarat pendidikan inklusif tersebut adalah tersedianya tenaga pendidik yang mempunyai potensi menangani ABK atau guru yang menerima pelatihan pendidikan inklusif menjadi GPK.

Satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif harus mencakupi persyaratan salah satunya izin operasional dari dinas, mampu merancang dan menggunakan kurikulum yang dimodifikasi serta adanya pendidik yang mempunyai potensi akademik dan kompetensi Khusus, sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif (Kustawan, 2012).

Jadi peneliti hanya memilih sekolah yang terdapat GPK berlatar belakang pendidikan luar biasa maupun guru yang mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif. Sehingga sekolah tersebut berjumlah 11 sekolah dengan 30 orang. Persepsi guru mata pelajaran terhadap tugas pokok guru pendidik yang dimaksud yaitu pada aspek indentifikasi, asesmen, modifikasi kurikulum, intervensi dan layanan kompensatoris. 1) Aspek identifikasi yaitu penyusunan instrumen identifikasinya yang digunakan sebagai alat identifikasi, 2) aspek asesmen yaitu menyusun instrumen asesmen, media yang digunakan, program pelaksanaan individualnya, 3) aspek modifikasi kurikulum yaitu memodifikasi kurikulumnya, silabus, RPP serta media pembelajaran yang dimodifikasi, 4) aspek intervensi yaitu memberikan latihan/pengayaan, penilaian dan remedial 5) aspek layanan kompensatoris yaitu layanan yang memfasilitasi ABK dalam mengembangkan potensi peserta didik seperti menyanyi, melukis, bahasa isyarat dan lain sebagainya. Penyusunan pada instrumen asesmen, koordinasi/kerjasama guru mata

pelajaran dan orangtua, pendampingan/bimbingan ABK, dan bantuan layanan khusus lainnya, juga merupakan tugas pokok GPK (Mulyani, 2016). Sehingga dari beberapa aspek tersebut gambaran yang diberikan guru mata pelajaran, GPK belum sepenuhnya terlaksana.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti jelaskan sebelumnya, jadi secara umum guru mata pelajaran memberikan persepsi bahwa tugas pokok GPK belum sepenuhnya terlaksana dilapangan. Maka dari itu dari lembaga maupun pihak sekolah seharusnya ada kiat-kiat untuk membangun pendidikan inklusif sesuai pelayanan yang akan diberikan terhadap ABK, karena ABK juga layak menerima layanan khusus/pendidikan. Tidak hanya sekedar penyelenggaraan saja ,tetapi harus dijalankan sesuai dengan prosedur yang yang telah ditentukan.

Saran yang diberikan kepada guru adalah penelitian ini hendaknya menjadi acuan bagi guru bahwa tugas guru pendidik khusus tidak bisa dijalankan sendiri tanpa ada kerja sama dengan pihak sekolah dan guru mata pelajaran begitu juga guru pendidik khusus sebaliknya, agar peserta didik khusus mendapat pelayanan sesuai kebutuhannya.

Bagi Peneliti lain yang ingin menjadikan sebagai penelitian relevan dengan masalah yang sama, untuk hasil penelitian dapat dijadikan dasar acuan untuk penelitian berikutnya. Bagi peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai tugas pokok guru pendidik khusus lebih mendalam dan lebih luas agar tugas pokok yang dimaksudkan terpapar lebih jelas dan terperinci.

Daftar Rujukan

- Dirjen Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2009). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (70), 14.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional* (Edisi Revi). padang: UNP Press.
- Mulyani, G. (2016). Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(5).
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2014). *Evaluasi Diri Sekolah Inklusi: Panduan Bagi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November guru inklusi), 110–116.